

Indonesian Journal of International Studies (IJIS)

Diterbitkan oleh:
Institute of International Studies
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM



Indonesian Journal of International Studies is an academic journal published by Institute of International Studies on behalf of the Department of International Relations Universitas Gadjah Mada dedicated to the development of International Studies in Indonesia as well as to shape discourses by giving Indonesian perspectives in the field of study. The Journal is designed to be a media to analyze and to comprehend various topics from interdisciplinary perspectives as well as to disseminate new insights and ideas in international affairs. Issued twice a year every June and December, contributors of the Journal are open for those who share concern on international issues.

Pelindung

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIPOL UGM
Eric Hiariej

Dewan Redaksi

Mohtar Masoed (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Budi Winarno (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Muhadi Sugiono (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Rizal Panggabean (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Maharani Hapsari (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Redaktur Pelaksana

Sukmawani Bela Pertiwi

Sekretaris Redaksi

Mutiara Kurniasari

Desain Sampul dan Isi

Christophorus Resa

Alamat Redaksi

Institute of International Studies
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIPOL UGM
Gedung Bulaksumur Lt. 5, Jl. Socio-Justica 01 Bulaksumur,
Yogyakarta 55281, Indonesia
Tel. +62 274 563362 ext. 115 Fax. +62 274 563362 ext. 116
Email: publication.iis@ugm.ac.id
Website: <http://iis.fisipol.ugm.ac.id>

Redaksi Indonesian Journal of International Studies mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada para mitra bebestari yang telah mereviu seluruh artikel dalam jurnal edisi ini.

Andrew Phillips (University of Queensland)
Dedy Permadi (University of Oxford)
Kristian Stokke (University of Oslo)
Mohammad Rosyidin (Universitas Diponegoro)
Paramita S.P. (Binus University)

Kata Pengantar

Indonesian Journal of International Studies (IJIS) edisi Desember 2015 merupakan edisi spesial. Pada edisi ini, IJIS menyajikan artikel-artikel terbaik dari *Bandung Conference and Beyond (BCB)* yang dilaksanakan oleh Universitas Gadjah Mada pada tahun 2015 guna memperingati Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung tahun 1955. Sejalan dengan tema KAA yang bertujuan untuk menyuarakan aspirasi negara-negara Selatan di kancah internasional, BCB juga bertujuan untuk menyuarakan perspektif dan isu-isu di negara-negara Selatan sebagai bahasan dan kajian Ilmu Hubungan Internasional. Oleh karena itu, penerbitan artikel-artikel terbaik dari BCB sejalan dengan misi utama IJIS yang bertujuan untuk memunculkan cara pandang Indonesia, yang juga merupakan negara di Selatan, terkait isu-isu internasional. Selain keistimewaan tersebut, keistimewaan kedua dari edisi ini berhubungan dengan kesediaan Amitav Acharya sebagai Presiden ISA (*International Studies Association*) terdahulu untuk menuliskan kembali naskah pidatonya yang disampaikan di hadapan *Mexican International Studies Association* tentang kemunculan kajian Selatan dalam HI di IJIS edisi ini. Dengan tema yang sesuai, penulis-penulis yang handal, mitra bestari yang bertaraf internasional, dan sumbangan khusus dari guru kajian selatan, IJIS edisi Desember 2015 merupakan edisi yang sangat direkomendasikan untuk dibaca oleh para pengkaji Hubungan Internasional di Indonesia.

Secara lebih detail, kajian Selatan yang diangkat dalam edisi ini melihat tiga aspek penting, yaitu perspektif dari selatan, kajian kebijakan luar negeri negara-negara Selatan terutama dalam kaitannya dengan negara Selatan lainnya, dan dinamika hubungan negara-negara Selatan dengan negara-negara Utara. Dimulai dari bagian pertama, tulisan Rizky Alif Alvian yang berjudul "*Cosmopolitanism of Y.B. Mangunwijaya*" merupakan tulisan yang sangat menarik untuk mengawali subtema perspektif dari Selatan dengan memperkenalkan satu pemikir dari Indonesia yang memiliki pemikiran menarik yang dapat disejajarkan dengan pemikir-pemikir kosmopolitanisme dalam studi Hubungan Internasional. Tulisan Dedi Dinarto yang berjudul "*'Easternization' of Post-Western International Order: Appertaining Confucianism into Bandung Conference Legacy*" kemudian memperkenalkan perspektif lain dari selatan, yaitu dari Tiongkok. Pemikiran Confucius yang kemudian berkembang menjadi Confusianisme juga menawarkan pandangan lain yang dapat memperkaya perdebatan tentang bentuk tatanan global masa kini terutama dengan meningkatnya pengaruh Tiongkok dalam hubungan internasional.

Memasuki praktek dari hubungan internasional di Selatan, tulisan Vera Leigh Fennell yang berjudul *The Long March from Bandung: The Ghost of the Bandung Spirit in Contemporary Relations between China and Africa* mulai bercerita tentang dinamika hubungan antara negara-negara Selatan dalam hal ini Tiongkok dan negara-negara Afrika saat ini yang tentu berbeda dengan hubungan mereka 60 tahun lalu dalam forum KAA. Fennell berargumen bahwa hubungan keduanya yang dahulu lebih didominasi oleh faktor ideologi dan solidaritas Bandung saat ini telah bergeser menjadi hubungan pragmatis berbasis kepentingan ekonomi. Hal ini berbeda dengan dinamika hubungan Filipina-Amerika Serikat (AS) yang disampaikan oleh Anna Rhodora Solar dan John Matthew Poblete dalam tulisan *The Philippine-US Relations: Living or Leaving the Bandung Spirit?* Meskipun Filipina menghadapi dilema untuk lebih condong ke AS sebagai sekutu tradisionalnya atau mempertahankan identitasnya sebagai negara selatan yang independen, Filipina tetap mempertahankan pilihan yang kedua. Secara singkat, oleh karena itu, terdapat variasi dan warna baru dalam praktek hubungan internasional baik antara negara-negara selatan maupun antara negara selatan dengan utara. Meskipun seperti yang disampaikan oleh Dimas Fauzi dan Yusnia Kurniasih dalam *Mapping North-South Relations: The Case of Australia's Regional Refugee Arrangements*, karakter hubungan asimetris antara utara dan selatan masih terlihat sangat kental dalam kerjasama penanganan pencari suaka antara Australia dan negara-negara yang terlibat kerjasama "*Regional Refugee Arrangements*".

Dengan variasi dan perubahan-perubahan karakter hubungan internasional oleh dan antara negara-negara selatan tersebut, memang menjadi krusial untuk membangkitkan kembali studi tentang negara-negara Selatan seperti yang saat ini digerakkan oleh berbagai asosiasi keilmuan di negara-negara selatan. Meskipun demikian, masih menjadi pertanyaan kemana arah studi ini, apakah studi ini hanya akan fokus pada kawasan selatan, dan bagaimana pula hubungannya dengan studi dan teori-teori yang selama ini telah ada yang dikatakan sebagai teori dari barat. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini merupakan tugas yang harus dijawab oleh para akademisi kajian selatan untuk dapat mengembangkan kajian tersebut kedepannya. Meskipun demikian, untuk sementara ini, sebagai penutup, tulisan tamu dari Amitav Acharya yang berjudul *An IR for the Global South or A Global IR?* melihat bahwa sebaiknya terdapat komunikasi konstruktif antara para akademisi dari selatan dan akademisi HI arus utama. Para akademisi dari selatan seharusnya tidak hanya mengkritisi bahwa teori barat tidak dapat diaplikasikan ke selatan, tetapi juga harus menunjukkan bahwa teori dari selatan yang mereka kembangkan untuk menjelaskan fenomena di selatan juga dapat diaplikasikan ke kawasan lain.

Menyimpulkan dari alur cerita tulisan-tulisan diatas, banyak aspek menarik dan dapat dikembangkan lebih lanjut tentang kajian negara-negara selatan. Begitu pula pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan arah tujuan kajian tersebut. Dua buku yang diulas dalam edisi ini, yaitu *Conflict Over Natural Resources In The Global South: Conceptual Approaches* oleh Maarten Bavinck, Lorenzo Pellegrini, dan Erik Mostert serta *Asia Rising: Who Is Leading* oleh Amitav Acharya merupakan dua buku tambahan yang dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap kajian negara-negara selatan. Redaksi mengucapkan terimakasih banyak kepada para penulis artikel, penulis tamu, para penulis rewiu buku, para mitra bestari, dan kontributor lain yang telah membantu keberhasilan diterbitkannya IJIS edisi Desember 2015. Semoga tulisan-tulisan menarik ini dapat bermanfaat bagi pengkaji Hubungan Internasional di Indonesia dan pembaca IJIS secara luas.

Yogyakarta, Desember 2015

Redaksi

Susunan Redaksi	i
Kata pengantar	ii
Daftar isi	v
The Cosmopolitanism of Y.B. Mangunwijaya Rizky Alif Alvian	93 – 102
“Easternization” of Post-Western International Order: Appertaining Confucianism into Bandung Conference Legacy Dedi Dinarto	103 – 114
The Long March from Bandung: The Ghost of the Bandung Spirit in Contemporary Relations between China and Africa Vera Leigh Fennel	115 – 132
The Philippine-US Relations: Living or Leaving the Bandung Spirit? Anna Rhodora Solar & John Matthew Poblete	133 – 144
Mapping North-South Relations: The Case of Australia’s Regional Refugee Arrangements Dimas Fauzi & Yusnia Kurniasih	145 – 162
Profil Penulis	163 – 164
Book Review I	165 – 170
Book Review II	171 – 174
Guest Editorial	175 – 178
Index	179 – 180
Pedoman Penulisan IJIS	181 – 186
Formulir Berlangganan IJIS	187

